


Solusi Atas Kesulitan Guru dalam Mengajarkan Materi PKN di SD

Komala Sari Harahap^{1*}, Lia Sintia², Enjelyn Agria Siagian³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: komalaharahap@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.304>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 26 June 2024

Revised: 29 June 2024

Accepted: 2 July 2024

Kata Kunci: Kesulitan, Masalah, dan Solusi

Keywords:

Difficulties, Problem, and Solutions



ABSTRACT

PKn memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Etika berasal dari bahasa Yunani, berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika adalah nilai mengenai penilaian moral. Metode penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Masalah dalam pembelajaran PKn kompleks, bisa berasal dari kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, sumber belajar, dan lainnya. Guru mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya pendidikan dan siswa mungkin tidak tertarik pada materi PKn.

Civics has an important role in shaping students' character and morals. Ethics comes from greek, meaning moral character or custom. Ethics are values regarding moral judgment. The library research method is carried out by collecting data from various written sources. Problems in civics learning are complex, they can come the curriculum, teacher, students may face limited educational resources, and another teachers may not be interested in civics material.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Harahap et al (2024). Solusi Atas Kesulitan Guru dalam Mengajarkan Materi PKN di SD, 2 (4) 428-431. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.304>

PENDAHULUAN

Menurut Numan Sumantri dalam buku Pembaharuan Pendidikan IPS (2001), pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya guna melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan kehidupan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (Dewi, Riska., 2017) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah hal yang penting yang harus dimulai ketika anak memasuki usia SD. Karena pada usia sekolah dasar anak-anak sangat membutuhkan akan pengetahuan yang baru, hal ini sangat dibutuhkan atau penting dan juga tepat dalam upaya menanamkan konsep dasar mengenai wawasan kebangsaan serta perilaku yang demokratis secara baik dan juga terarah. Jika Pembelajaran maupun pengetahuan yang ditanamkan salah hal ini akan berdampak pada pola pikir maupun perilaku yang mempengaruhi dan akan berlanjut ke jenjang selanjutnya yang memungkinkan juga pada kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar (SD) memang menjadi salah satu mata pelajaran yang penting dalam membentuk warga negara yang demokratis dan berpikir tajam. Namun, guru-guru SD sering mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi PKn, terutama karena kurikulum yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa, kurangnya media pembelajaran yang inovatif, dan pendekatan konvensional yang mengarah pada aspek kognitif saja. Dalam beberapa penelitian, guru-guru SD diidentifikasi sebagai figur yang banyak dicontoh muridnya, sehingga peran guru dalam membentuk nilai-nilai afeksi dan karakter sangat penting. Oleh karena itu, solusi yang diperlukan adalah mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa, menggunakan media pembelajaran yang inovatif, dan menerapkan pendekatan konstruktivisme yang memungkinkan siswa untuk mengeksplor potensi dirinya dan belajar berdasarkan realita. Dengan demikian, proses pembelajaran PKn di SD dapat menjadi lebih interaktif dan meningkatkan minat belajar siswa.

Menurut Suparno (2018) PKn memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa, membantu mereka memahami nilai-nilai etika dan norma-norma sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani yaitu "Ethos" atau "ethikos", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika atau "ethikos", berarti juga bermakna "timbul dari kebiasaan" adalah sebuah nilai di mana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Etika adalah seperangkat prinsip atau aturan yang mengatur tindakan manusia berdasarkan pertimbangan baik dan buruk. Ini membantu kita memahami apa yang benar dan salah, serta bagaimana kita seharusnya bertindak dalam berbagai situasi

Menurut K. Bertens, definisi etika adalah nilai dan norma moral yang menjadi suatu acuan bagi umat manusia secara baik secara individual atau kelompok dalam mengatur semua tingkah lakunya.

Untuk memahami apa itu norma, maka berikut ini disajikan beberapa pengertian tentang norma. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan diterima oleh setiap warga masyarakat. Dalam pengertian lain, namun memiliki esensi yang sama, norma diartikan sebagai kebiasaan warga masyarakat yang telah menjadi suatu aturan yang mengikat. Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, yang secara terus-menerus, turun-temurun, dipelihara, dilakukan, ditaati dan dilesatarkan agar tetap ada, serta dipergunakan sebagai kontrol sosial dalam segenap sikap dan tindakan warga masyarakat. Bila terjadi pelanggaran atau penyimpangan, maka akan ada sanksi terhadap pelanggaran norma.

Di dalam lingkungan masyarakat sendiri, norma dibagi menjadi 4 berdasarkan jenisnya yang terdiri dari:

1. Norma Agama

Norma agama merupakan aturan-aturan yang dijalankan oleh masyarakat yang sumbernya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Norma ini biasanya berisi akan perintah yang harus dijalankan oleh seseorang, ajaran yang merupakan segala ilmu ataupun pedoman bagi para penganut agama tersebut, maupun larangan yang berarti tidak melakukan suatu perbuatan yang seharusnya dihindari.

2. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan merupakan aturan-aturan yang dijalankan oleh masyarakat yang sumbernya berasal dari hati nurani seseorang. Norma ini merupakan sesuatu yang kita jalani dan rasakan setiap harinya, dimana seseorang didorong untuk melakukan tindakan yang baik dan menghindari tindakan yang buruk. Intinya, norma ini memiliki tujuan untuk mengatur perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan seseorang.

3. Norma Kesopanan

Norma kesopanan merupakan aturan-aturan yang menekankan pada perbuatan seseorang untuk menjaga kesopanan santunan, tata krama mereka, dan juga ada istiadat setiap individu. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, budaya, dan adat istiadat yang berbeda-beda dan hidup berdampingan satu sama lain.

4. Norma Hukum

Norma hukum merupakan aturan-aturan yang dibuat oleh badan yang bertanggung jawab seperti pemerintah yang dikemas dalam bentuk Undang-Undang. Norma ini memiliki sifat yang memaksa guna menjaga dan melindungi kepentingan masyarakat.

Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert Etika merupakan keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah, atau tindakan yang baik dan yang buruk, yang mempengaruhi hal lainnya. Ada tiga pandangan mengenai teori etika yaitu:

a. Etika Deontologi

Istilah Deontologi berasal dari kata Yunani deon yang berarti kewajiban atau sesuai dengan prosedur dan logos yang berarti ilmu atau teori. Deontologi menetapkan aturan prinsip dan hak berdasarkan pada agama, tradisi, atau adat istiadat yang berlaku.

b. Etika Teleologi

Istilah Teleologi berasal dari kata Yunani telos yang berarti tujuan, sasaran atau hasil dan logos yang berarti ilmu atau teori. Etika ini mengukur baik buruknya suatu tindakan

berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan konsekuensi yang ditimbulkan oleh tindakan itu.

c. Etika Keutamaan

Etika ini lebih mengutamakan pembangunan karakter moral pada diri setiap orang, nilai moral bukan muncul dalam bentuk adanya aturan berupa larangan atau perintah, namun dalam bentuk teladan moral yang nyata dipraktekkan oleh tokoh-tokoh tertentu dalam masyarakat.

METODE

Jenis metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mencermati hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), seharusnya ia menjadi pelajaran penting. Bukannya dipandang mata pelajaran sampingan. PKn tidak kalah penting dibanding mata pelajaran lainnya.

Masalah yang dialami setiap pembelajaran memang amat kompleks. Masalah itu datangnya bisa dari kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, sumber belajar, dan lainnya. Tapi sayangnya banyak pendidik kurang peka terhadap permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan pengalaman di lapangan, di sini coba diidentifikasi permasalahan yang pernah dihadapi, yang menyebabkan pembelajaran PKn cenderung kurang menarik, dianggap sepele, membosankan, dan kesan negatif lainnya. Masalah itu antara lain:

Pertama, kurikulum yang terlalu berat. Menurut kami, konten kurikulum PKn untuk tingkat SD terlalu tinggi dibandingkan kemampuan anak usia SD. Misalnya, untuk materi kelas VI SD semester II. Ambil contoh Standar Kompetensi (SK) 2 Memahami sistem pemerintahan Republik Indonesia, Kompetensi Dasar (KD) 2.1 Menjelaskan proses Pemilu dan Pilkada, 2.2 Mendeskripsikan lembaga-lembaga negara sesuai UUD 1945 hasil amandemen, 2.3 Mendeskripsikan tugas dan fungsi pemerintahan pusat dan daerah.

Kedua, mengajar berdasarkan buku teks (textbook centre). Buku teks selama ini menjadi pegangan wajib. Jika kita mengajar cuma mengandalkan buku teks (tanpa menggunakan RPP), arah dan sasaran pembelajaran menjadi tidak fokus.

Ketiga, praktek mengajar PKn selama ini lebih banyak berlangsung dengan pendekatan konvensional. Selama mengajar, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Siswa cuma menjadi pendengar di dalam kelas, kemudian menjawab soal. Pembelajaran berlangsung monoton, dan guru menjadi satu-satunya sumber informasi. Selain itu, mengajar PKn jarang menggunakan media yang menunjang. Pembelajaran seperti ini jelas amat membosankan.

Keempat, pembelajaran tidak kontekstual. Materi PKn sebetulnya banyak yang bisa diajarkan sesuai realita kehidupan siswa. Tapi, dalam prakteknya, karena telah terbiasa mengajar dengan ceramah, akhirnya semua materi disajikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Alhasil, apa yang diperoleh siswa sekadar apa yang disampaikan gurunya. Itupun jika bisa terserap semua.

Kelima, evaluasi cenderung mengarah pada aspek kognitif. Sebagai dampak dari kesalahan menangkap esensi SK dan KD serta penggunaan metode ceramah yang menjadi andalan, hasil belajar akhirnya cuma bermuara pada pengetahuan. Padahal, hasil belajar semestinya meliputi semua domain: kognitif, afektif dan psikomotor.

Menghadapi masalah itu, ada beberapa solusi berikut ini. Pertama, kurikulum disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa SD. Jika berbicara masalah kurikulum, karena ini menyangkut kebijakan pusat, di sini penulis cuma dapat menghimbau agar kurikulum PKn untuk tingkat SD disesuaikan dengan kemampuan anak usia SD. Materi yang disajikan setidaknya memiliki kesesuaian dengan tingkat usianya, punya urgensi dan manfaat bagi kehidupan siswa. Misalnya, materi tentang Pemilu dan Pilkada, materi itu belum waktunya diberikan di tingkat SD, apalagi anak usia SD belum terlibat langsung dalam kegiatan Pemilu dan Pilkada.

Kedua, menangkap esensi atau kata kunci dalam SK dan KD secara benar. Kesalahan dalam menangkap esensi dari SK dan KD akan amat mempengaruhi penyusunan tujuan dan evaluasi. Kesalahan ini juga akan berdampak pada pencapaian kompetensi itu sendiri.

Ketiga, mengajar harus punya persiapan RPP. RPP memegang peranan penting bagi guru dalam mengajar. RPP bisa diibaratkan kompas bagi guru untuk menentukan ke mana pembelajaran akan dibawa. Kalau seorang guru mengajar tanpa menggunakan RPP dan cuma mengandalkan buku teks, yang akan terjadi adalah proses belajar yang tidak terarah, fokusnya tidak jelas. Sebab, apa yang disampaikan guru sekadar apa yang ada dalam buku teks tersebut. Segalanya perlu dipersiapkan.

Keempat, mengajar dengan pendekatan konstruktivisme. Melaksanakan pendekatan konstruktivisme akan banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplor potensi dirinya. Pendekatan ini juga akan memberikan ruang bagi siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, bukan diberi, sehingga belajar akan lebih bermakna bagi dirinya. Siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Bukan cuma menjadi pendengar.

Kelima, belajar berdasarkan realita. Belajar akan bermakna bagi siswa kalau apa yang dipelajari itu bermanfaat bagi kehidupannya. Peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar siswa dapat menjadi topik menarik untuk dipelajari. Dan ini akan bisa menumbuhkan kepedulian sosial siswa. Misalnya kasus kenakalan remaja yang sering terjadi, dapat diangkat menjadi topik diskusi yang tepat untuk mengajarkan KD 4.3.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat kami ambil dari pembahasan kita kali ini terkait kesulitan guru dalam mengajarkan materi PKN di SD Guru mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya pendidikan seperti buku teks yang memadai, alat bantu visual, dan teknologi yang mendukung. Dan Siswa mungkin kurang tertarik pada materi PKN karena dianggap tidak relevan atau kurang menarik dibandingkan mata pelajaran lain, sehingga mempengaruhi motivasi dan partisipasi mereka.

REFERENSI

- Dasim, Budimansyah. (2010). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa . Bandung: Widya Aksara Press.
- Hardiyana, Siti. 2014. "Pengaruh Guru Pkn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa". Jurnal Ilmiah Ppkn Ikip Veteran Semarang. Volume 2, No. 1.
- Koesoema, Doni. 2007. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sardiman, 2012. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.